

ABSTRAK

Krisis ekonomi 2008 yang melanda Amerika Serikat (*subprime mortgage*), berdampak pula pada perekonomian Indonesia. Salah satu contohnya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami penurunan drastis, yang meliputi harga saham setiap badan usaha yang saat itu juga mengalami fluktuasi. Salah satu sektor yang terkena dampak krisis adalah badan usaha yang bergerak di bidang properti dan *real estate*, akan tetapi kedua sektor tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pasca krisis. Hal tersebut dikarenakan sektor tersebut memiliki kinerja yang baik dan banyak badan usaha yang melakukan IPO di kedua sektor tersebut, meskipun harga sahamnya mengalami penurunan.

Kondisi dimana IHSG mengalami penurunan drastis dapat membuat badan usaha melakukan *income smoothing*. *Income smoothing* sering digunakan manajer badan usaha untuk memenuhi harapan investor, karena investor mengharapkan *return* atas investasinya. *Return* yang diharapkan oleh investor merupakan *return* normal atau *return* ekspektasi. Dalam mengukur *return* digunakan *abnormal return* yang merupakan jumlah dari selisih *return* realisasi dengan *market return* tiap tahunnya.

Penelitian ini merupakan studi pengaruh *income smoothing* terhadap *abnormal return* badan usaha yang bergerak di sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan 2009. Pada penelitian ini terdapat 143 badan usaha yang menjadi sampel, dengan 55,2% badan usaha yang melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *income smoothing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return* pada badan usaha di sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan 2009.

Kata kunci: *income smoothing*, *abnormal return*, properti dan *real estate*.